

BAB VI. KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian

Dari aktivitas penelitian yang telah berjalan dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek estetika pada karya kriya di ruang publik Kota Yogyakarta ciptaan Timbul Raharjo pada konteks intra estetika adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Bentuk. Dari bentuk yang ada karya kriya kreasi Timbul Raharjo di ruang publik menawarkan sesuatu yang bervariasi antara satu karya dengan lainnya. Sebagai contoh karya Petanggung yang berbentuk singa sekilas terlihat seperti visual singa secara umum, namun setelah diamati karya Petanggung itu menampilkan detil sebagai ciri khas kriya. Lain halnya dengan karya fenomenal Kuda Egrang yang menyerupai makhluk fantasi Pegasus, yaitu kuda bersayap. Untuk karya Ayam yang Gagah, terjadi deformasi bentuk ayam sedemikian rupa. Uniknya, meskipun berjudul gagah, namun visual ayamnya terlihat gemulai sehingga bermakna ganda. Penjelasan mengenai elemen ekstra estetika akan diberikan di bagian lain.
- b. Aspek warna. Warna-warna yang diterapkan pada karya Timbul Raharjo di ruang publik hampir semuanya menonjolkan warna asli aluminium, yaitu perak. Alasan sang kreator adalah agar karya tersebut nampak terang di kala siang hari, namun tetap bersinar di malam hari. Sebuah strategi yang cukup berhasil, mengingat banyak orang yang teralihkan perhatiannya ketika berjalan melewati karya tersebut. Selain itu warna perak khas aluminium juga memancarkan kesan modern atau futuristik.
- c. Aspek Dimensi. Dimensi atau ukuran karya pada karya Timbul Raharjo di ruang publik memenuhi standar ukuran karya luar ruang yang ada. Rata-rata berukuran tinggi 1,5 – 2,5 meter. Dengan ukuran yang seperti itu karya yang ada mudah untuk dilihat dan dinikmati keberadaannya oleh masyarakat serta mengokupasi ruang yang ada.
- d. Aspek kekriyaan. Secara ontologis, elemen teknik merupakan salah satu hal utama yang tidak dapat dipisahkan pada karya kriya. Hal itu terlihat pada karya-karya Timbul Raharjo yang ada. Contohnya pada karya Petanggung di bagian surai. Detil helai-helai surai yang diatur sedemikian rupa dari ratusan plat aluminium yang diatur sedemikian rupa merupakan representasi nyata dari aspek kekriyaan atau craftsmanship yang ada.
- e. Aspek material. Media, dimana di dalamnya termasuk material dan teknik menempati porsi dominan dalam ontologis kriya. Material aluminium yang digunakan Timbul Raharjo pada karya-karya ruang publiknya sekaligus memperlihatkan adanya intimasi

pada material yang menonjol. Aluminium yang terlihat flat dan terkesan dingin, menjadi bervolume dan berekspresi ketika menjelma menjadi sebuah karya.

Adapun pengaruh keberadaan objek kriya di ruang publik dalam konteks intra dan ekstra estetik terkait kontribusinya pada kota Yogyakarta sebagai berikut

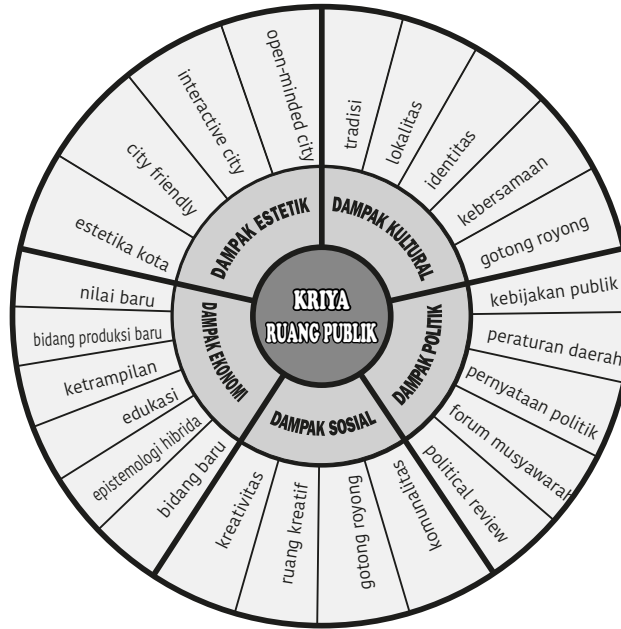
a. Karya kriya kontemporer yang merambah ruang publik menambah perbendaharaan definisi tentang kriya yang selama ini melekat dan dikenal masyarakat luas. Hal ini memperluas wawasan tentang keilmuan kriya yang sudah ada sebelumnya.

b. Kriya baru atau kontemporer yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta pada akhirnya juga merambah atau berekspansi ke dalam ranah luar ruang. Kriya kemudian dikenal masyarakat luas juga ada di ruang publik Kota Yogyakarta dan diapresiasi dengan baik oleh para penikmat seni sekaligus warga Yogyakarta maupun para pendatang.

c. Karya kriya yang ada di ruang publik Kota Yogyakarta nyatanya selain dapat menjadi representasi kota juga memiliki berbagai dampak, seperti;

- Dampak sosial
- Dampak kultural
- Dampak ekonomi
- Dampak estetik
- Dampak politik

Tentu saja dari berbagai dampak di atas dapat dijabarkan secara lebih rinci satu persatu dalam penelitian yang akan segera diselesaikan. Dampak-dampak tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gb.VI.1. Bagan Dampak Ekspansi Kriya

Dari dampak-dampak tersebut dapat dijabarkan lagi sebagai berikut.

a. Dampak Sosial

a.1. Estetika kota. Seperti yang dapat dilihat pada kota-kota besar di dunia, khususnya dunia maju, karya-karya seni yang ada di ruang publiknya sukses menjadikan kota tersebut indah dan terlihat estetik. Di Yogyakarta, kehadiran karya kriya yang ada di ruang publik utama, seperti Jalan Malioboro juga mampu memberikan nilai tersebut. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan responden dan wawancara dengan pakar. Meskipun di satu sisi masih banyak hak yang harus dibenahi dari hadirnya karya di ruang publik tersebut, namun harus diakui bahwa eksistensinya memberikan sentuhan estetika yang berbeda dibandingkan dari sebelumnya.

a.2. City friendly. Selain memberikan estetika pada kota, hadirnya karya kriya di ruang publik juga menjadikan kota Yogyakarta menjadi kota yang ramah, baik pada warganya sendiri maupun bagi para pendatang

a.3. Interactive city. Salah satu hal menarik dari bermunculannya karya kriya di ruang publik yaitu membuat warga Yogyakarta semakin “melek” seni, khususnya untuk karya-karya di luar ruang. Masyarakat Yogyakarta tidak hanya terbiasa mengapresiasi karya seni dalam ruang, seperti yang ada di galeri, museum maupun ruang pameran lainnya. Karya kriya di ruang publik menjadikan warga Yogyakarta lebih tergugah untuk berinteraksi dengan karya seni yang ada. Aktivitas lain yang membuat Kota Yogyakarta amat interaktif adalah banyaknya acara yang melibatkan warganya untuk berinteraksi secara aktif. Acara-acara seperti Jogja Biennale, Susur

Kota (Kotagede, Kauman, Bantul, dll), Jogja Fashion Week, Festival Kesenian Yogyakarta dan yang tengah booming seperti ArtJog tidak akan sukses tanpa keterlibatan warga kotanya. Hal ini pulalah yang membuat warga kota Yogyakarta semakin terbiasa untuk berinteraksi dengan seni dan segala aktivitasnya.

a.4. *Open-minded city*. Sesuai dengan salah satu predikat yang dimiliki oleh Yogyakarta yaitu sebagai miniatur Indonesia, maka adanya karya kriya di ruang publik semakin menguatkan hal tersebut. Yogyakarta menjadi kota yang tidak kaku dalam menerima berbagai budaya berbeda, yang tidak hanya berasal dari dalam negeri melainkan juga dari luar negeri.

b. Dampak Kultural

Dampak kultural dari adanya karya kriya di ruang publik Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut

b.1. Tradisi. Kemampuan menjaga tradisi yang mengakar kuat di tengah gempuran arus globalisasi merupakan salah satu kekuatan dan daya tarik utama kota Yogyakarta. Tradisi itu juga yang mampu membangkitkan aneka kenangan para pendatang tentang kota kaya predikat ini. Tradisi itu juga yang masih terlihat pada karya kriya di ruang publik kota.

b.2. Lokalitas. Lokalitas merupakan salah satu dampak kultural yang menarik untuk dicermati. Hal ini mengingat begitu banyak arus modernisasi yang melanda mayoritas kota besar di Indonesia, tidak hanya di Yogyakarta. Menariknya, dengan predikat sebagai miniatur Indonesia yang terbiasa menerima aneka budaya dari daerah lain, lokalitas Yogyakarta sendiri masih terlihat kuat dan terepresentasi dari karya kriya yang ada di ruang publik kota.

b.3. Identitas. Berbicara identitas tidak akan melenceng jauh dari lokalitas dan tradisi. Seperti halnya yang terjadi pada karya seni ruang publik di negara lain, hal serupa terjadi di Yogyakarta. Sebagai kota yang lekat dengan identitas budaya Jawa, dengan dua kraton yang menyertai, maka karakter itulah yang juga tampak kuat tergambar pada karya kriya di luar ruang kota Yogyakarta. Contohnya adalah karya Batik dengan motif Parang yang identik dengan keberadaan Kraton Yogyakarta dan Paku Alaman, sekaligus memperjelas identitas Yogyakarta sebagai Kota Batik Internasional.

b.4. Kebersamaan. Kebersamaan adalah salah satu budaya Nusantara yang bagi sebagian orang dianggap sudah semakin memupus seiring dengan perubahan zaman dan situasi terkini. Hal itu juga terjadi di Yogyakarta yang notabene selalu sibuk dengan hiruk pikuk aktivitas warga kota. Namun satu hal yang amat menarik sekaligus mengharukan adalah ketika terjadi bencana alam yang menimpa kota Yogyakarta. Serta merta kebersamaan itu muncul lagi dan

rasa persaudaraan tumbuh amat kuat. Karya seni Nasi Bungkus kreasi Budi Ubrux merepresentasikan hal tersebut dengan sangat lugas dan mengenai sasaran.

b.5. Gotong royong. Sama halnya dengan kebersamaan, sifat gotong royong juga terpampang dengan *subtle* pada karya kriya di ruang publik seperti Nasi Bungkus di Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Karya tersebut dapat dikatakan sukses tidak hanya dari segi fungsional namun juga dari sisi pesan social yang ingin disampaikan oleh sang seniman kepada masyarakat luas, khususnya Yogyakarta.

c. Dampak Politik

Dampak politik dapat dijabarkan sebagai berikut.

c.1. Kebijakan publik. Seperti halnya terjadi di negara lain yang sudah lebih dulu dikenal dengan karya seni luar ruangnya, keberadaan suatu karya di ruang publik haruslah didukung oleh kebijakan publik yang tepat. Seperti yang dikatakan oleh Judith Rugg bahwa sebuah ruang itu tidak hanya dihidupi tetapi dikelola, dipantau, dikendalikan dan dikonstruksi. Terkait dengan ruang publik maka tentu saja harus ada pengelolaan di dalamnya, tidak bisa dibiarkan dan dilepaskan begitu saja. Masalahnya adalah siapa dan sejauh mana individu yang terlibat dapat berupaya maksimal. Apabila terdapat keseimbangan antara pejabat dan seniman yang terlibat, maka karya seni yang hadir dapat menjalankan fungsinya secara baik dengan memberikan manfaat bagi masa kini dan yang akan datang (Rugg dalam Raditya, 2010). Hal itu pula yang akhirnya menjadi bagian dari kepedulian pengambil kebijakan di lingkup pemerintah daerah Yogyakarta untuk lebih mendukung tiap kebijakan yang terkait dengan penempatan seni publik.

c.2. Peraturan daerah. Peraturan daerah tentunya terkait dengan kebijakan publik yang semestinya sudah dipikirkan secara masak-masak. Dampak dari adanya ekspansi yang terjadi pada ranah kriya mengkondisikan suatu public craft awareness yang mempengaruhi peraturan daerah yang dibuat.

c.3. Pernyataan politik. Penting untuk mengetahui suatu pernyataan politik dari pihak yang berwenang mengenai keberadaan suatu karya seni di ruang publik. Untuk kasus Kota Yogyakarta yang diibaratkan sudah terlahir sebagai kota budaya, maka seni yang hadir di tengah-tengah masyarakat haruslah lebih kritis dalam menangkap dan merepresentasikan situasi Yogyakarta. Pernyataan politik juga menjadi krusial ketika beberapa pihak mengartikan ruang publik itu diciptakan penguasa sebagai media untuk mengontrol masyarakat (Raditya, 2010). Ekspansi kriya yang berdampak pada hadirnya karya kriya di ruang publik Yogyakarta

setidaknya mampu membuka kesadaran kritis pihak terkait untuk dapat menyatakan pernyataan politik yang cerdas dan berwawasan budaya.

c.4. Forum musyawarah. Seperti halnya fungsi ruang publik dimanapun, karya seni yang hadir di dalamnya diharapkan untuk dapat menjadi suatu sarana pemikat warga untuk berkumpul dan bersosialisasi. Kehadiran karya kriya seni di ruang publik Yogyakarta meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya komunitas seni untuk menjadikannya sebagai tempat bertemu dan membahas karya tersebut sebagai objek yang pantas untuk dikritisi.

c.5. *Political review*. Di negara maju yang eksistensi seni publiknya sudah amat mapan, karya seni yang ada bahkan dapat menjadi tinjauan politik, baik bagi kubu pendukung maupun oposisi. Che Applewhaite dalam tulisan yang berjudul *Art and Power* memberikan contoh yang terjadi di Boston Museum of Fine Arts Boston ketika museum tersebut mendapat kritik rasial karena terlalu “putih”. Dalam arti MFA Boston hanya memamerkan karya seni dari seniman berkulit putih yang dikuratori juga oleh ras yang sama dan berjenis kelamin laki-laki. Bahkan pegawai museumpun didominasi oleh warna kulit yang sama. Hal ini membuat pihak museum berpikir ulang mengenai situasi yang terjadi lalu memutuskan untuk membuat perubahan, dengan memulai mempertunjukkan karya dari seniman berkulit hitam dan membuka peluang selebar-lebarnya bagi perempuan (kulit putih dan hitam). Meskipun pada awalnya banyak ganjalan yang terjadi namun pada akhirnya inisiatif itu membuahkan hasil. Banyak pihak yang mengapresiasi dan karya yang dihadirkanpun tidak terbatas hanya pada lingkup dalam ruang museum melainkan juga merambah ke luar ruang (Applewhaite, 2018). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa karya seni yang awalnya berwala dari dalam ruang dan kemudian merambah luar ruang khususnya ruang publik dapat merefleksikan pergeseran pada nilai-nilai social dan politik. Karya-karya kriya yang ada di ruang publik Yogyakarta meskipun mungkin tidak disengaja menawarkan argumentasi dalam konteks politik. Pihak-pihak yang terkait di dalamnya seperti kreator, kurator, serta penikmat memainkan peran penting dalam menginformasikan sebuah kebenaran melalui karya seni yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

d. Dampak Estetika

Dampak sosial dari kriya yang ada di ruang publik Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut

d.1. Kreativitas. Sudah dapat dipastikan bahwa ekspansi memerlukan sebuah kreativitas yang tak terbatas. Melalui kreativitas tersebut lahirlah sebuah ekspansi yang inovatif dan distingtif. Sebuah karya kriya yang biasanya hanya dapat dinikmati secara personal saat ini seperti merayakan kesempatan besarnya untuk dapat diapresiasi secara lebih luas. Kreativitas yang

hadir pada karya kriya seni di ruang publik Kota Yogyakarta juga semakin mengukuhkan eksistensi Yogyakarta sebagai kota yang kuat budaya besarnya (*Great Tradition*), berawal dari Kraton Yogyakarta.

d.2. Ruang kreatif. Dikenal sebagai kota dengan atmosfer seni yang mengakar kuat, maka keberadaan ruang-ruang kreatif bagi masyarakat adalah suatu keniscayaan.

Dikutip dari laman coworkingspace, yang dimaksud dengan ruang kreatif adalah sebuah konsep yang merangkul situasi mental, fisik dan emosi dalam lingkup kreativitas. Ruang kreatif adalah konsep yang sarat dengan segala kemungkinan dan kesempatan. Ruang kreatif itulah yang coba ditawarkan oleh para kriyawan dan segala pihak yang terkait dengan keberadaannya di ruang publik Yogyakarta, sehingga tercipta kondisi yang menggairahkan untuk terus berkesenian.

d.3. Gotong royong. Karya Budi Ubrux Nasi Bungkus, sudah berulang kali dikatakan sebagai representasi nyata sifat bergotong royong masyarakat Yogyakarta yang masih amat kental. Ditengah ujian bencana meletusnya Gunung Merapi yang menelan korban jiwa dan material, masyarakat Yogyakarta di bawah komando permaisuri Sultan, Gusti Kanjeng Ratu Hemas sigap menawarkan bantuan dengan membuat ribuan nasi bungkus dan memastikan tidak ada satupun korban yang kelaparan. Gerakan itu begitu membekas di hati masyarakat Yogyakarta, saat semua pihak tanpa memandang suku dan strata berebut untuk bisa ikut berpartisipasi nyata dan aktif menolong saudara yang sedang kesusahan. Karya Nasi Bungkus tidak hanya monumental namun sarat dengan pesan moral yang membangkitkan semangat kebersamaan.

d.4. Komunitas. Karya Wayang Millineal Wae kreasi Ki Mujar Sangkerta tidak hanya mampu menggerakkan partisipasi aktif masyarakat agar dapat berfungsi sebagai sebuah karya seni. Wayang Millineal Wae nyatanya juga merangsang warga untuk membentuk komunitas-komunitas baru yang bergerak dalam pengembangan dan penciptaan karya-karya kriya yang dimensinya luas dan tak terbayangkan sebelumnya. Nasirun dengan karya wayang Carangannya salah satu yang termasuk di dalamnya. Komunitas itu juga yang memungkinkan tumbuhnya ruang publik sebagai ruang negosiasi wacana antar masyarakat, sehingga masyarakat semakin kritis dan edukatif.

e. Dampak Ekonomi

Selain dampak estetis, kultural, politik dan sosial, karya kriya di ruang publik Yogyakarta juga berdampak ekonomi, yaitu

e.1. Bidang baru. Salah satu implikasi merambahnya karya kriya di ruang publik tentu memberikan alternative bidang baru yang sebelumnya tidak ada. Ada beberapa konsiderasi yang harus dipikirkan oleh para kriyawan sebelum mereka memutuskan akan membuat karya yang seperti apa. Seperti jamaknya karya seni publik yang memiliki beberapa poin yang harus diperhatikan, hal itu juga berlaku pada karya seni kriya yang berekspansi. Ada aspek kekuatan material agar kuat dan sesuai standar keamanan yang telah ditetapkan oleh lembaga terkait (*safety*), konstruksinya mudah dibongkar pasang (*technicality*) serta mudah dalam pemeliharaan mengingat karya publik ada di luar ruang dengan terpaan panas dan hujan (*maintenance*), (Indarto, 2016).

e.2. Epistemologi hibrida. Suatu hibrid pada hakekatnya adalah menyilangkan dua unsur yang berbeda dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tersebut, dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik. Menarik untuk melihat adanya persilangan budaya lokal dengan dengan pendatang dari sebuah keberadaan karya kriya di ruang publik. Interaksi antar individu atau kelompok budaya yang semakin intensif menghasilkan berbagai proses akulturasi dan asimilasi. Fenomena tersebut menghasilkan suatu pengkayaan, perbedaan, dan kebaruan yang memiliki daya pikat dan nilai jual yang jauh lebih tinggi. Kondisi demikian membuat segmen semakin luas dan menjawab perkembangan zaman. Dampaknya kecenderungan mobilitas dari aspek ekonomi maupun nilai jual sebuah karya menjadi semakin meningkat serta menguntungkan berbagai pihak.

e.3. Edukasi. Pada tapak sejarah kriya ketrampilan yang didapat oleh para kriyawan adalah berguru atau istilahnya nyantrik pada seorang maestro, guru atau Mpu. Melalui pendidikan khusus itulah yang akhirnya membuat seorang kriyawan menjadi semakin terasah ketrampilannya. Selaju dengan jejak perkembangannya, bukan hanya ketrampilan motorik yang diperlukan oleh kriyawan agar dapat menjadi handal. Hal-hal seperti pengetahuan tentang filosofi, simbol, moral dan lainnya akan semakin memperkaya karya yang dihasilkan. Karya itupun dapat terefleksi menjadi sarana pembelajaran bagi siapapun (audiens) yang mengapresiasinya. Keuntungan lebih yang didapat dengan penempatan karya kriya di ruang publik adalah ia akan lebih mudah diakses oleh siapapun, tanpa memandang strata social, latar belakang, jenis kelamin, pendidikan dan lainnya. Situasi itu membuat karya kriya di ruang publik memiliki kesempatan untuk menjadi sarana pembelajaran yang lebih luas dan memberikan manfaat bagi banyak pihak.

e.4. Ketrampilan. Seiring dengan pengembangan produk maka berkembang pula ketrampilan yang harus dikuasai oleh para kriyawan dan artisannya. Pada contoh karya Kuda Egrang dan Wayang Milinneal Wae, perbedaan ukuran dari yang sebelumnya kecil dan menengah menjadi

besar, bahkan sangat besar untuk produk kriya, berimplikasi pada semakin kompleksnya ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang kriyawan. Ketrampilan itu juga harus diimbangi dengan konsistensi dan daya tahan kuat untuk dapat menghasilkan karya yang mumpuni dan layak hadir di ruang publik.

e.5. Bidang produksi baru. Ada banyak hal baru yang hadir ketika kriya merambah di ruang publik. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian ekspansi yang terjadi pada bagian produksi. Karya kriya yang hadir di ruang terbuka menuntut adanya perubahan utamanya dari segi skala. Semakin besar skala suatu produk, maka akan bertambah pula simpul-simpul yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Contohnya adalah Petanggung kreasi Timbul Raharjo yang berukuran besar. Karya itu membutuhkan unit produksi baru seperti menempatkan an menyusun pipa-pipa besi yang jumlahnya amat banyak. Jenis pekerjaan tersebut sebelumnya tidak ada dan tidak diperlukan pada produk indoor yang berukuran lebih kecil.

e.6. Nilai baru. Nilai-nilai baru yang ada dan hadir pada karya kriya di ruang publik tentu saja memberi pemahaman dan nilai-nilai baru yang selama ini melekat pada karya kriya tradisi dan dipahami oleh masyarakat luas. Tidak semua masyarakat, utamanya masyarakat awam tertatik dan memiliki akses untuk mengetahui situasi terbaru dari dunia kriya. Adanya karya kriya di ruang publik, apalagi di Yogyakarta membuatnya lebih terlihat, tidak berjarak dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Orang lebih mudah untuk memahami dan melihat nilai-nilai baru yang terpampang pada karya kriya yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, G. 2007: *Thinking through Craft*. New York: Berg Publishers.
- Banche, U. 2015: Street art and related terms-discussion and working definition, *Street Art and Urban Creativity Scientific Journal; Methodologies for Research*.
- Habermas, J. 1992: *The Structural Reformation of Public Sphere*. Massachusetts: MIT Press.
- Hassan, H. (2015): *Bentuk dan gaya busana perempuan Melayu: Sebuah refleksi identitas dalam konteks perubahan sosio-kultural di Malaysia*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Knox, G. 2013: Crafting a continuum: What is enduring in craft? What is its future? dalam Peter Held, ed. *Crafting a continuum. Rethinking contemporary craft*. Temple: Arizona State University Art Museum, Temple.
- Munro, T. 1967. The morphology of art as a branch of aesthetic, dalam Beardsley, M. dan Schueller, H. *Aesthetic inquiry. Essays on art criticism and the philosophy of art*. Belmont, California: Dickenson Publishing Company, Inc.
- Risatti, H. 2007: *A Theory of Craft*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Soedarsono, R.M. (2001): *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Pamadhi, H. 2015: *Dimensi Estetik Seni Rupa Ruang Publik di Yogyakarta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Seni di Indonesia*, Disertasi Program Doktor, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Puspitasari, D.G. 2018. *Chiaroscuro Sebagai cahaya ketiga dalam sinematik Indonesia (Studi kasus karya film Hanung Bramantyo dalam perspektif kajian budaya)*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung
- Zuhdi, B.Muria. 2009: Kriya melintasi zaman. Pengertian dan perkembangan konsep kriya dalam *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: BID ISI Yogyakarta